

“HIDUP SEPERTI AIR”

**“Tafsir Yohanes 4:1-42 Menggunakan Metode *Seeing Through* Melalui Perspektif Taoisme
Lao Tzu”**



OLEH:

Josse Darwanto Armando

01200257

DOSEN PEMBIMBING:

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

SKRIPSI

**MENCAPAI GELAR SARJANA
PADA FAKULTAS TEOLOGI**

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JULI 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Josse Darwanto Armando
NIM : 01200257
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“HIDUP SEPERTI AIR”
“Tafsir Yohanes 4:1-42 Menggunakan Metode *Seeing Through* Melalui
Perspektif Taoisme Lao Tzu”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 29 Agustus 2024

Yang menyatakan



Josse Darwanto Armando
NIM.01200257

HALAMAN PENGESAHAN

**'HIDUP SEPERTI AIR'
TAFSIR YOHANES 4:1-42 MENGGUNAKAN METODE *SEEING
THROUGH* MELALUI PERSPEKTIF TAOISME LAO TZU**

**OLEH:
JOSSE DARWANTO ARMANDO
01200257**

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi UKDW pada tanggal
14 bulan Agustus tahun 2024 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Kepala Program Studi

Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.

Dewan Penguji,

1. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.**
2. **Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M. Th.**
3. **Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M. Hum., Ph.D.**

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Josse Darwanto Armando

NIM : 01200257

Judul Skripsi :

“HIDUP SEPERTI AIR”

“Tafsir Yohanes 4:1-42 Menggunakan Metode *Seeing Through* Melalui Perspektif Taoisme Lao Tzu”

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat unsur-unsur karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis sumber-sumber yang diacu dan dikutip oleh penulis dalam skripsi ini telah disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta 29 Agustus 2024



Josse Darwanto Armando

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Ungkapan Syukur yang penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas cinta kasih dan perkenaanannya, penulis boleh menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat waktu. Perjalanan penulisan skripsi yang tidak mudah, bukan menandakan bahwa penulis seorang yang hebat. Tetapi penulis mampu menanggapi cinta kasih Tuhan melalui perjumpaan penulis dengan beberapa orang yang hadir dan mendukung penulisan skripsi ini. Penulis hendak mengungkapkan rasa terima kasih kepada :

1. Keluarga, Papa, Mama, Jesica, Eyangkung, dan keluarga dari Trah Ds.P Hadisoewarno Eyang Sus, Eyang Nowo, Om Tama, Om Joko yang senantiasa memberikan doa, dukungan dan memberikan materi selama perkuliahan hingga penulisan skripsi ini selesai.
2. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku dosen pembimbing dari bimbingan proposal hingga selesai penulisan skripsi ini yang senantiasa sabar, mudah dihubungi, dan senantiasa memberikan motivasi baik langsung maupun melalui Whatsapp grup. Dalam proses resume penulis betul-betul ditolong dan diuji perjalanan skripsinya, mengingat Pak Dan mengajak melalui lembah dan gunung akademis yang kritis, logis dan teruji.
3. Ibu Caca yang memberikan wawasan dalam kepenulisan ini serta memberikan makna yang luas mengenai teks yang penulis tuliskan.
4. Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma selaku dosen wali yang senantiasa menjadi wali selama penulis studi terkhusus ketika penulisan skripsi ini hingga selesai. Banyak masukan dari Prof Bana kepada penulisan ini, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Prof Bana juga senantiasa memberikan dukungan dan semangat layaknya orang tua kepada sang anak.
5. Pdt. Dr. Frans Setyadi Manuruh, M. Th. Dan Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D. Selaku Dosen Penguji yang memberikan banyak masukan atas tulisan skripsi ini serta membuka wawasan penulis untuk lebih dalam menggali kedalaman makna teologis.
6. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A. dan Pdt Adhika Tri Subowo, M.Fil. Selaku dosen pembimbing yang mengampu Paguyuban Mahasiswa GKJ memberikan banyak saran serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Pdt. R. Tyas Budi Legowo, Ki Atma, Pastori Mas Galih Febta Prasetya dan segenap jemaat GKJ Purwodadi yang telah mengizinkan penulis untuk turut terlibat dalam berbagai kegiatan pelayanan, memproses diri, dan menemukan titik tolak penulisan ini dari kekeringan ketika

penulis menjalankan Stage II. Penulis diberikan wawasan yang mendalam dan didukung dalam setiap lika-liku studi teologi hingga selesainya tulisan skripsi ini.

8. Majelis, Pendeta, Komisi dan Segenap Warga Jemaat GKJ Gondokusuman Yogyakarta gereja asal penulis yang memberikan support untuk penulisan ini hingga selesai. Perjalanan dalam dunia pelayanan yang senantiasa dinamis, menjadi penguat penulis untuk menuliskan skripsi ini.
9. Sinode GKJ yang sudah memberikan dorongan dalam bentuk materi selama penulis menjalani masa perkuliahan dari awal hingga akhir penulisan ini boleh tuntas dengan baik.
10. Teman-teman Aswattha Samahita yang senantiasa kebersamai penulis sepanjang studi teologi hingga selesai penulisan ini.
11. Bang Robby yang menggunakan metode yang sama untuk memberikan materi dan wawasan luas sehingga penulisan ini dapat diselesaikan tepat waktu.
12. Ricco dan Yoga kawan seperbimbingan yang selalu menjaga kekompakan untuk dan tepat waktu dalam proses pembimbingan hingga tulisan ini selesai dikerjakan.
13. Teman-teman seperjuangan yang senantiasa terlibat dalam penulisan ini Raymond, Danur, Zidhan, Zuffa, Akbar, Rizki, Dheka, Otniel, Patricia, dan Nisya yang selalu memberikan dukungan dan canda tawa ketika terjadi ketegangan selama penulisan skripsi ini.

Yogyakarta, 29 Agustus 2024

Josse Darwanto Armando

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Pernyataan Integritas.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	vi
ABSTRAK.....	viii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	3
Tentang Injil Yohanes.....	4
Wacana Metode Hermeneutik Asia.....	5
1.3 Batasan Permasalahan.....	7
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.5 Metode Penelitian.....	7
1.6 Tujuan Penelitian.....	8
1.7 Teori.....	8
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II.....	11
Memahami Lensa Taoisme Lao Tzu.....	11
2.1 Pengantar Bab.....	11
2.2 Sejarah Taoisme.....	11
2.3 Taoisme Lao Tzu.....	14
2.3.1 Prinsip <i>Tao</i> sebagai Jalan.....	17
2.3.2 Prinsip Utama Lao Tzu <i>Wu-Wei</i>	21
2.3.3 Prinsip <i>Te</i> sebagai Kebajikan.....	23
2.4 Kajian Lensa Taoisme Lao Tzu.....	25
2.4.1 Taoisme Lao Tzu.....	25
2.4.2 <i>Tao</i>	26
2.4.3 <i>Wu-wei</i>	26

2.4.4	<i>Te</i>	27
2.5	Kesimpulan	28
BAB III		29
TAFSIR YOHANES 4:1-42 MENGGUNAKAN METODE SEEING THROUGH		29
MELALUI LENSE TAOISME LAO TZU		29
3.1	Pengantar	29
3.2	Alkitab Terjemahan Edisi 1	29
3.3	Revised Standard Version	32
3.4	Alkitab Bahasa Yunani	34
3.5	Transliterasi	36
3.6	Analisis Perbedaan Terjemahan	38
3.7	Terjemahan Penulis	40
3.8	Struktur Teks	42
	Diagram Alur/Plot	44
3.9	Penafsiran Menggunakan Metode <i>Seeing Through</i> dengan lensa Taoisme Lao Tzu	44
BAB IV		56
KESIMPULAN DAN PENUTUP		56
4.1	Pengantar	56
4.2	Kesimpulan	56
4.3	Saran	59
4.4	Penutup	62

DUTA WACANA

ABSTRAK
“HIDUP SEPERTI AIR”

“Tafsir Yohanes 4:1-42 Menggunakan Metode *Seeing Through* Melalui Perspektif Taoisme Lao Tzu”

Akhir-akhir ini kehidupan manusia berubah dengan cepat dan pesat yang didukung juga oleh percepatan arus teknologi informasi. Berbagai perubahan dalam realita kehidupan manusia terus terjadi. Pada skripsi ini penulis hendak menafsirkan teks dalam Alkitab mengenai Kisah Perjumpaan Wanita Samaria dengan Yesus (Yohanes 4:1-42) yang memiliki makna yang multidimensi. Melalui penggunaan metode tafsir *seeing through* melalui perspektif Taoisme Lao Tzu, penulis mencoba menemukan suatu signifikansi dari persoalan bagaimana jika teks Yohanes 4:1-42 dibaca ulang melalui perspektif Taoisme Lao Tzu? Taoisme Lao Tzu mengarahkan manusia dengan gaya yang sederhana, mengalir saja, kembali kepada kesatuan semesta dan senantiasa siap menghadapi berbagai perubahan yang terjadi.

Kata Kunci: Metode *Seeing Through*, Yohanes 4:1-42, Perempuan Samaria, Air, Taoisme Lao Tzu

DUTA WACANA

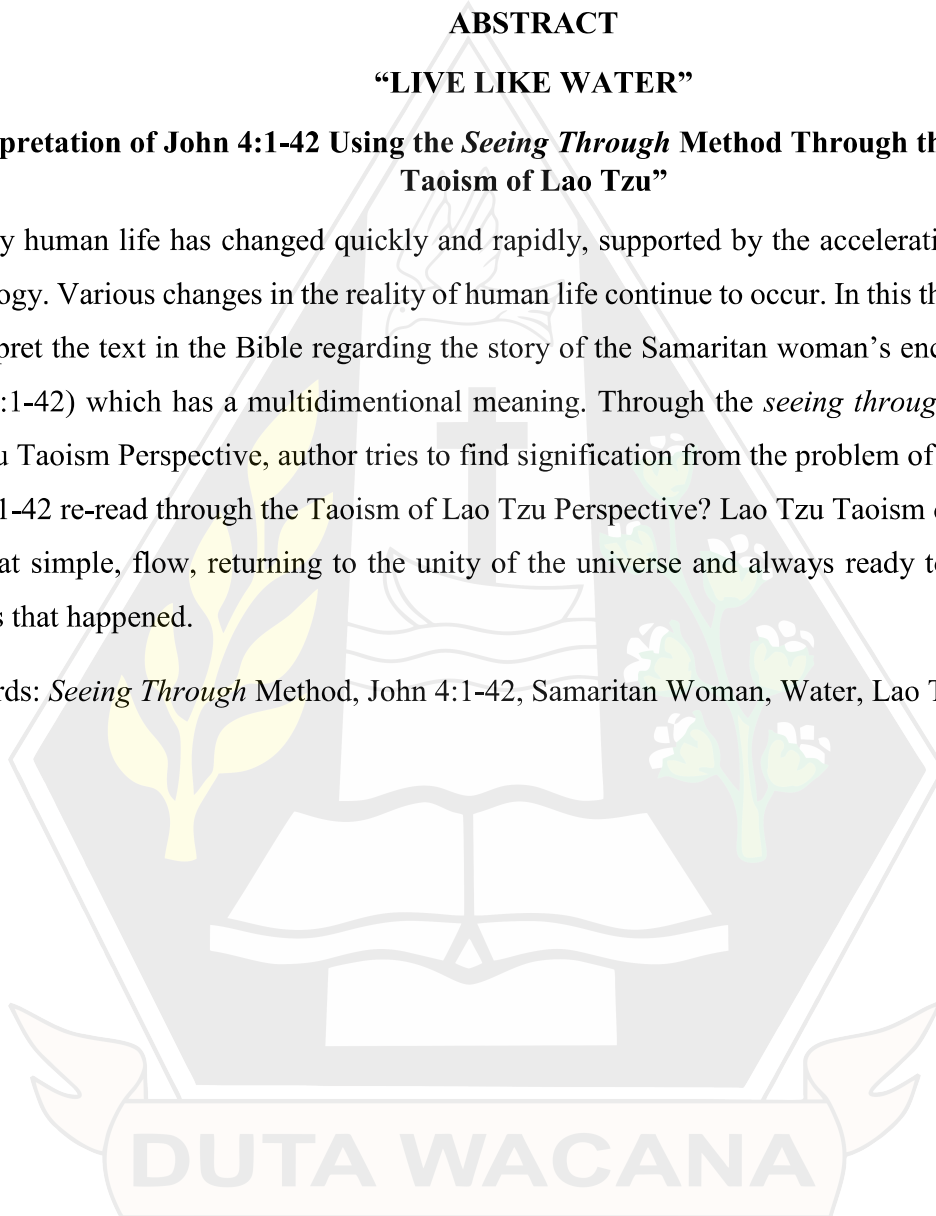
ABSTRACT

“LIVE LIKE WATER”

“Interpretation of John 4:1-42 Using the *Seeing Through* Method Through the Perspective of Taoism of Lao Tzu”

Recently human life has changed quickly and rapidly, supported by the acceleration of information technology. Various changes in the reality of human life continue to occur. In this thesis, author wants to interpret the text in the Bible regarding the story of the Samaritan woman’s encounter with Jesus (John 4:1-42) which has a multidimensional meaning. Through the *seeing through* method through Lao Tzu Taoism Perspective, author tries to find signification from the problem of what if the text of John 4:1-42 re-read through the Taoism of Lao Tzu Perspective? Lao Tzu Taoism directs human in a style that simple, flow, returning to the unity of the universe and always ready to face the various changes that happened.

Keywords: *Seeing Through* Method, John 4:1-42, Samaritan Woman, Water, Lao Tzu Taoism



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap unsur dalam dunia ini tentunya memiliki kapasitas dan fungsinya masing-masing secara garis besar ada 4 elemen yang melekat dalam kehidupan manusia diantaranya; air, api, angin, udara. Ke-4 elemen tersebut melengkapi kehidupan manusia, tanah tempat manusia hidup bercocok tanam, udara yang senantiasa dihirup oleh manusia bahkan bisa menjadi sumber energi untuk paru-paru manusia, air sangat dibutuhkan oleh setiap makhluk hidup terutama manusia. Setiap elemen memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam kehidupan di dunia ini.

Hal yang perlu diperhatikan mengenai kapasitas mengenai masing-masing elemen jika berlebihan dapat menimbulkan suatu bencana kepada manusia. Seperti kebakaran hutan karena percikan api, tsunami akibat pergeseran tanah dan menimbulkan banjir besar, angin puting beliung dan sebagainya. Guncangan demi guncangan, serta arus perubahan rasanya juga menjadi hal yang pasti ketika hidup di dunia, namun apakah kita sebagai manusia telah berhasil dalam menyikapi perubahan tersebut? Berbagai ketegangan dan konflik yang terjadi dalam dunia, seringkali disebabkan karena ambisi, ketidakmatangan pemikiran dan egosentrisme manusia. Pertanyaannya bagaimana menyikapi hal tersebut?

Salah sebuah hal yang menarik bagi penulis dalam menyikapi hidup ini dapat dijumpai dari *let it flow*. Pemikiran *let it flow* atau membiarkan mengalir menandakan sifat alami air mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Dalam sebuah batu yang besar air hanya akan melewatinya tanpa harus mengubah bentuk asli dari air, dan bentuk asli dari batu. Ketika di tanah, air mengalir melalui pundi-pundi yang berlubang tanpa takut untuk mengalir. Itulah kebebasan dan keselarasan sifat air dalam alam semesta, yang senantiasa mengalir sekaligus berubah secara spontan. Spontan yang dimaksud bukan berarti tindakan bebas yang cenderung terlahir dari sikap tergesa-gesa.

Spontan juga dapat dipahami sebagai sebuah spontan secara naluriah, yang bermuara pada kebebasan individu juga kepada semesta. Prinsip spontan mengenai hidup dan mengikuti arus dapat ditemukan melalui pemikiran filsafat Taoisme oleh Lao Tzu. Taoisme menekankan pada

ketidaksadaran (*unconsciousness*), intuisi, sikap spontan dan aliran yang tak bertenaga baik dari pikiran maupun tindakan.¹

Menyikapi spontanitas dan gerak yang mengalir penulis memiliki refleksi dan memaknai air nyata ketika penulis melaksanakan tugas aktif kejemaatan 2 atau *stage 2* di GKJ Purwodadi Grobogan menjadi suatu pemaknaan baru. Penulis menganggap bencana kekeringan yang diakibatkan oleh *El Nino* juga berdampak pada beberapa wilayah di Jawa Tengah secara khusus kabupaten Grobogan. Namun refleksi bahwa ketika air itu langka, maka besar kemungkinan masyarakat luas berharap tentang kehadiran air. Baik air secara simbolis, namun air yang nyata. Berdasarkan data dimuat dari Kompas bahwa kekeringan telah meluas, krisis air bersih mencapai 58 desa.² Air merupakan sebuah harapan. Dalam teori Teologi Pengharapan oleh Jurgen Moltman sebagaimana dijelaskan oleh Oineke Natalia Hafera mengatakan bahwa “*Teologi pengharapan menantang motivasi misi di masa lalu, khususnya pewartaan yang kurang memperhatikan kepada pemeliharaan alam.*”³ Penulis menjumpai banyak desa yang terdampak dan terhambat aktivitasnya ketika menghadapi kekeringan. Kekeringan itu membuat banyak orang harus menyesuaikan diri pada pengelolaan air yang tidak berlebihan, karena jika berlebihan mereka benar-benar tidak memiliki sama sekali air untuk memenuhi aktivitas dan kebutuhan minum mereka sehari-hari. Dari sini penulis memaknai sebuah spontanitas dari pemikiran Taoisme untuk menyikapi kekeringan, mengenai tindakan yang kembali kepada alam dan menemukan sebuah jalan kepada misteri.

Kekeringan sebuah realita yang terjadi bukan hanya berdampak pada alam, tetapi juga berdampak terhadap pola manusia dalam menyikapi realitas. Kekeringan dalam kehidupan berelasi dengan manusia lain, dapat ditemukan ketika manusia tak mampu mengelola keinginan dirinya yang seringkali diperhadapkan dengan kenyataan bahwa keinginan itu tak selalu dapat dicapai. Akhirnya muncul dalam permukaan sebuah tuntutan demi tuntutan terjadi, yang berdampak pada kekesalan, manusia hidup penuh dengan kecemasan dan ketakutan jika hal yang mereka inginkan tidak tercapai. Kekeringan secara khusus dapat penulis temukan melalui kisah perjalanan Wanita Samaria bertemu dengan Yesus di sebelah sumur Yakub. Dari kisah ini ada sebuah eksistensi dimana wanita tersebut

¹ Yosep Umarhadi, “TAOISME,” dalam *Seri Filsafat Driyarkara: 4 CAPITA SELECTA Jelajah Hakikat Pemikiran Timur* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993). 80

² Puthut Dwi Putranto, Kekeringan di Grobogan Meluas, 58 Desa Krisis Air Bersih.

<https://regional.kompas.com/read/2023/08/16/220524078/kekeringan-di-grobogan-meluas-58-desa-krisis-air-bersih> diakses 20:58 tanggal 17 November 2023.

³ Oineke Natalia Hafera, “Teologi Pengharapan Dan Ekoteologi,” dalam *Bumi, Laut, dan Keselamatan: Refleksi-refleksi Ekoteologi Kontekstual*, ed. oleh Hans A Harmakaputra dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022). 130

mencari sumber air di sumur Yakub untuk keberlangsungan hidupnya. Pertemuan ini awalnya wanita itu mengira bahwa Yesus seorang Yahudi yang meminta air kepada seorang Samaria. Suatu kebingungan dan hal yang spontan terjadi, dalam ayat 15 wanita itu secara spontan meminta air kepada Yesus sebagai Tuhan supaya ia tidak perlu haus lagi. Padahal ayat 7 wanita itu hendak menimba air untuk kebutuhan dirinya dan keluarganya. Spontanitas itu membuat wanita Samaria akhirnya percaya bahwa Yesus bukan sekedar orang Yahudi biasa, Ia adalah Tuhan, Mesias, dan Juruselamat dunia. Setelah wanita itu menyadari bahwa Yesus lebih dari sekedar orang Yahudi biasa, ia bersaksi akan perjumpaan dengan Yesus, sehingga banyak orang menjadi percaya.

1.2 Permasalahan

Dalam kehidupan Kristen perspektif mengenai air dalam arti umum seringkali hanya dikaitkan dengan sebatas simbol mengenai baptisan Yesus oleh Yohanes di sungai Yordan, yang kemudian membentuk sebuah tradisi baptisan yang menggunakan air sebagai unsur dasarnya. Hal ini disebabkan karena dogma gereja dan kedua tokoh yakni Yohanes pembaptis dan Yesus merupakan orang yang telah dibaptis dalam permulaan perjalanan baik pelayanan Yohanes pembaptis maupun Yesus. Bagi penulis pemaknaan akan air dapat diperluas dari sisi yang lain. Air dapat disimbolkan sebagai wujud aliran yang hidup oleh karena percaya dan terikat kepada sumber air yang adalah Yesus sendiri.

Baptisan memang berperan penting dalam simbol mengenai baptisan air yang mau turun kebawah mengikuti alurnya. Berbicara mengenai baptisan, menurut Aloysius Pieris dalam bukunya yang berjudul *Berteologi Dalam Konteks Asia* Ia menjelaskan bahwa ada empat panggilan misiologis kepada Gereja lokal di Asia. *Pertama*, melalui Yohanes Pembaptis, Yesus menemukan spiritualitas yang autentik dan titik tolak yang sesuai dengan pengutusan yang profetis. Orang Kristen Asia senantiasa berjumpa dengan berbagai aliran ideologis dan religius, untuk itu orang Asia diajak untuk terus menjadikan dirinya seperti Yesus yang telah menemukan spiritualitas yang autentik.⁴ *Kedua*, Yohanes pembaptis memiliki spiritualitas pengingkaran dunia yang ekstrim. Untuk itu, sebagai orang Asia kita diajak untuk hidup “bersama alam” daripada “dalam masyarakat”.⁵ *Ketiga*, hendaknya gereja lokal Asia menjadi serendah hari seperti Yesus yang telah rendah hati kepada kaum miskin.⁶ *Keempat*,

⁴ Aloysius Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, trans. oleh Agus M Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 83.

⁵ Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, 84.

⁶ Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, 85.

identitas gereja lokal harus kembali kepada sumbernya yakni Yesus Kristus yang dibaptis di Sungai Yordan, serta memberikan diri kepada orang tersisih, miskin dan terpinggirkan.⁷

Penulis mengasumsikan jika “bersama alam” ini terdapat dalam filsafat *Tao* oleh Lao Tzu. Fung Yu-Lan sebagai seorang filsuf Cina menulis soal filsafat Taoisme menyatakan bahwa *Tao* yang abadi tak dapat disebutkan dan diberi nama. *Tao* juga merupakan awal dari segala sesuatu dan menyaksikan segala sesuatu semenjak mulanya.⁸ Jalan dari *Tao* hendak penulis gali lebih dalam melalui pembacaan ulang teks Yohanes 4:1-42.

Tentang Injil Yohanes

Teks yang hendak ditafsirkan oleh penulis adalah teks Injil Yohanes. Craig R. Koester dalam Segovia menyatakan bahwa ketika hendak membaca teks Yohanes maka, kata “kamu” merupakan ekspresi dinamis yang digunakan untuk membentuk tingkatan pembaca.⁹ Contohnya ketika Yesus menyatakan diriNya sebagai “Roti Hidup” harus dipahami dalam konteks kultur, Koester menyatakan hal itu tidak boleh diakui sebagai suatu kemewahan tetapi harus diakui sebagai esensi hidup. Dalam konteks Asia, nasi merupakan makanan utama sedangkan roti merupakan makanan yang mewah dan diasosiasikan kepada orang Eropa yang datang ke Asia.¹⁰ Mengidentifikasi apa itu Injil Yohanes, serta bagaimana konteks pada waktu itu tidaklah hal yang mudah. Tetapi disini penulis belajar untuk berhati-hati dalam melihat berbagai macam konteks dalam Injil Yohanes yang nyatanya telah dipengaruhi oleh perkembangan yang cukup kompleks pada abad kedua. Penulis perlu lebih berhati-hati sembari mempertanyakan kembali bagaimana ide dari Gnostik dengan perkembangan Injil.¹¹

Selain ekspresi bahasa yang dinamis dan kompleksitasnya, Injil Yohanes juga menyajikan teks yang memiliki makna multidimensi dan berlapis. Seperti pada teks yang hendak penulis tafsir, percakapan wanita Samaria dengan Yesus. Awal mulanya wanita itu tidak sadar dengan siapa ia berbicara (pasal 4:9). Kemudian wanita itu menyadari bahwa lawa bicaranya adalah lebih dari sekedar orang biasa, Ia adalah Nabi, yang mengetahui cerita wanita itu. Wanita itu juga menyadari bahwa Yesus adalah Mesias yang bukan hanya penyelamat bagi bangsanya tetapi juga merupakan Juru

⁷ Pieris, *Berteologi Dalam Konteks Asia*, 86.

⁸ Fung Yu - Lan, *SEJARAH RINGKAS FILSAFAT CINA (SEJAK CONFUCIUS SAMPAI HAN FEI TZU)*, trans. oleh Soejono Soemargono (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1990). 125

⁹ Craig R. Koester, “The Spectrum of Iohannine Readers,” dalam “*WHAT IS JOHN?*” : *READERS AND READINGS OF THE FOURTH GOSPEL*, ed. oleh Fernando F Segovia (USA, 1996). 17.

¹⁰ Craig R. Koester, “The Spectrum of Iohannine Readers,” , 20.

¹¹ Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament A Historical, Literary, and Theological Survey* (Michigan: Baker Academic, 2009). 41

selamat dunia.¹² Dalam setiap tahap, berbagai Identitas mengenai Yesus mampu diungkap, tetapi hal itu dimulai dari ketidaktahuan, dilanjutkan oleh spontanitas dan pengakuan bahwa Yesus merupakan Mesias dan Juru selamat dunia.

Hal itu seperti ungkapan yang tertuang dalam bagian pembukaan Injil Yohanes 1:1-18 dimana ada frasa “*pada mulanya*” Yesus adalah Firman Allah dan telah menjadi manusia di antara manusia (1:14). Mark Allan Powell menyatakan dengan jelas bahwa Firman “*Logos*” merupakan ungkapan Yunani dari kebenaran ultima atau alasan yang ultima. Dalam Injil Yohanes “*Logos*” merujuk kepada entitas Ilahi yang menjadi manusia.¹³ Bukan hanya sebagai Firman Allah tetapi tema utama dalam Injil Yohanes menurut De Jonge Yesus adalah Mesias yang hadir dalam dunia ini dipandang sebagai mediator atas ciptaan.¹⁴

Demikian pula ungkapan mengenai *Tao*. *Tao* adalah sumber dari segala sesuatu dan sumber segala fenomena. *Tao* merupakan awal dan tujuan dunia. Bagi Yosep Umarhadi *Tao* hampir sama dengan Logos dalam Alkitab. Logos atau Sabda merupakan awal dan tujuan dunia. Hal yang membedakan adalah bahwa Logos merupakan pribadi Allah yang personal sedangkan *Tao* bersifat impersonal.¹⁵

Wacana Metode Hermeneutik Asia

Dari segi konteks, penulis memang bukan merupakan keturunan etnis Tionghoa. Tidak juga hidup berdampingan secara langsung dengan orang tionghoa, sebab penulis hidup dari masyarakat sosio-kultur Jawa. Penulis juga memiliki identitas Kristen Jawa yang bergereja di Gereja Kristen Jawa. Dalam hal identitas dan konteks penulis bisa dikatakan jauh dari konteks ke-tionghoan, tetapi penulis tetap berani dalam menggunakan metode Hermeneutik Alkitab Asia yang terdapat dalam buku *Bergulat di Tepian* karya Daniel K. Listijabudi.

Kwok Pui-lan sebagaimana dijelaskan oleh Daniel K. Listijabudi mengkategorikan tiga pendekatan yang sering digunakan dalam konteks Asia. Pendekatan pertama adalah membandingkan motif yang sejenis melalui studi lintas teks atau disebut *cross cultural hermeneutics*.¹⁶ Untuk

¹² Craig R. Koester, “The Spectrum of Iohannine Readers,” 23.

¹³ Mark Allan Powell, *Introducing the New Testament A Historical, Literary, and Theological Survey*, 170

¹⁴ Marinus de Jong, *Christology In Context: The Earliest Christian Response to Jesus*, 1st ed. (Philadelphia, USA: The Westminster Press, 1988). 147

¹⁵ Yosep Umarhadi, “TAOISME,” dalam *Seri Filsafat Driyarkara: 4 CAPITA SELECTA Jelajah Hakikat Pemikiran Timur* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993). 77

¹⁶ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 34

pendekatan kedua adalah yang bisa disebut dengan istilah *seeing through*. Metode ini menampung para ahli Asia dalam melihat, meneliti dan mendalami Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain sedemikian rupa hingga timbul gagasan baru dalam upaya penafsiran Alkitab.¹⁷ Dalam metode yang kedua ini dapat dipelajari melalui contoh Mahatma Gandhi yang walaupun berakar amat mendalam dalam tradisi Hindu tetapi ia terinspirasi oleh Yesus khususnya khotbah di bukit.¹⁸

Selanjutnya pendekatan ketiga adalah menggali tilikan biblis dari sumber kekayaan tradisi Asia. Contoh ini dapat disaksikan dari karya Choan Seng Song.¹⁹

Hal ini berarti tilikan “apa pun” itu, dapat digunakan sebagai upaya pembacaan ulang Alkitab dari lensa perspektif lain secara kritis, argumentatif dan saksama. Mengutip pendapat Archie Lee dan Fernando Segovia yang dijelaskan oleh Listijabudi bahwa, studi terhadap realita keberagaman tak boleh diabaikan dan malah seharusnya ditempatkan sama penting dengan studi seperti sastra dan ekonomi. Sebab kesungguhan dari hermeneutic Asia kontekstual bersifat kritis dan terbuka. Penulis juga menimbang interelasinya dengan kajian literature dan kehidupan sosial, ekonomi, kultur, dan politik yang memberi bentuk pada realita Asia di era pasca kolonial.²⁰

Selain itu, penulis juga belajar dari George Soares-Prabhu sebagaimana dijelaskan oleh Listijabudi dengan menggunakan metode “cross-religious reading” yang memaparkan gerak iluminasi satu arah dari teks Budhhis ke teks Matius. Melalui tulisan karya Soares-Prabhu, mau menunjukkan adanya perbandingan teks secara parallel dari Alkitab dan dari teks yang berasal dari Buddhis.²¹ Selanjutnya, realitas ke-asiaannya yakni pergumulan sosio-politis maupun “keberagaman tradisi religius lain” mesti tampil ke muka mengambil posisi dan ditilik dalam pembacaan inter-tekstual terhadap teks Alkitab dengan mengelaborasi berbagai tilikan teks Asia lainnya, meskipun mungkin sulit tetapi biarlah hal ini dimunculkan dari situasi yang kompleks mengenai Asia.²²

Metode hermeneutik yang hendak digunakan oleh penulis yang dijelaskan oleh Listijabudi bahwa prinsip dasar metode tafsir yang diusulkan adanya percakapan kultur Asia dengan tradisi Alkitab.

¹⁷ Daniel K. Listijabudi. *Bergulat Di Tepian*, 35.

¹⁸ Listijabudi. *Bergulat Di Tepian*, 35.

¹⁹ Listijabudi. *Bergulat Di Tepian*, 36.

²⁰ Listijabudi. *Bergulat Di Tepian*, 37

²¹ Listijabudi. *Bergulat Di Tepian*, 71

²² Listijabudi. *Bergulat Di Tepian*, 73

Penekanannya ada pada interaksi dalam dialog dengan pluralitas makna, multi aplikasi, multi poros karena berakar dari keberagaman dan pluralitas konteks Asia.²³

Prinsip dasar untuk memasuki hermeneutik multi iman menurut Kwok Pui Lan dalam Listijabudi adalah keterbukaan orang Kristen dari sumber iman lain sebagai kekayaan positif untuk memahami isi Alkitab dengan lebih baik.²⁴ Sejatinya tidak semua hal berangkat dan diasah oleh tradisi Kekristenan, bagi Kwok pergumulan yang menantang dari metode ini adalah menafsirkan ulang Alkitab setelah melihat “lensa” dari tradisi iman lain. Oleh karena itu Kwok menambahkan, dengan keterbukaan dan kerendahan hati maka ada suatu sumber religius bagi kemanusiaan dan dapat dibagikan, diuji, dan dikoreksi di dalam komunitas khalayak yang lebih luas.²⁵

1.3 Batasan Permasalahan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan berfokus untuk mengkaji Kitab injil Yohanes 4:1-42 Percakapan dengan perempuan Samaria. Kisah ini memiliki makna yang cukup luas dan bahkan berlapis. Akan tetapi, dalam hal ini penulis tidak akan memaparkan berbagai tafsiran yang sangatlah luas itu. Penulis akan berfokus untuk melihat lensa Taoisme Lao Tzu untuk membaca ulang teks Yohanes 4:1-42 mengenai makna air hidup.

Secara garis besar penulis mengemukakan bahwa hidup seperti air akan membawa manusia kepada hidup yang jauh lebih tenang, tidak reaktif, tidak agresif dan membuka diri terhadap realitas alam semesta yang memiliki penekanan sisi Ilahi.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Apasaja yang ditemukan bila teks Injil Yohanes 4:1-42 dibaca ulang dengan menggunakan metode hermeneutik *seeing through* melalui lensa Taoisme Lao Tzu?

1.5 Metode Penelitian

Metode yang hendak digunakan oleh penulis ialah metode tafsir *seeing through*. Metode ini merupakan metode tafsir menggunakan perspektif lain guna menemukan ide atau gagasan yang kontekstual. Perspektif lain tersebut digunakan sebagai lensa dalam menafsirkan teks. lensa yang

²³ Daniel K. Listijabudi, *Bukankah hati kita BERKOBAR-KOBAR? : Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis* (Yogyakarta: Interfidei, 2023), 11

²⁴ Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?*, 12

²⁵ Listijabudi, *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?*, 13

hendak digunakan oleh penulis ialah Taoisme oleh Lao Tzu. Pada bagian pertama penulis akan memaparkan pandangan berbagai ahli baik barat maupun timur mengenai ajaran dan prinsip hidup Taoisme oleh Lao Tzu. Selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa temuan penulis dari tafsir menggunakan metode *seeing through*. Dalam penafsiran menggunakan metode tersebut penulis juga akan menyatakan pandangan penulis mengenai tafsirannya dan menggunakan lensa untuk melihat dan menemukan pemaknaan baru.

1.6 Tujuan Penelitian

Penulis melihat kepedulian pentingnya memperkaya Alkitab untuk memperluas dan menambah berbagai hal untuk memperlengkapi Alkitab. Maka perlunya membandingkan dan memperkaya identitas penulis yang adalah pemeluk Kristen Jawa melalui pemikiran Lao Tzu mengenai hidup seperti air dengan makna air dalam Yohanes 4:14 dalam teologi Kristen. Prinsip Taoisme menurut Watts dalam Daniel K. Listijabudi mampu dimulai ketika mau untuk membukakan diri, sehingga dengan cara penulis yang mau membuka diri terhadap tradisi Tao yang berarti Jalan atau cara mampu mengarahkan kepada jalan terbuka untuk menambah wawasan penulis pribadi dan alkitab.²⁶

Dengan melihat menggunakan metode *Seeing Through* penulis berharap tulisan ini menjadi sumbangan dalam kepenulisan untuk kemajuan berteologi yang memperkaya demi tercapainya damai seperti konsep hidup seperti air, yang sedikit banyak menyiratkan makna damai itu sendiri.²⁷ Selain itu, penulis akan meneliti, mendalami, dan memaknai Alkitab yang dilihat melalui tradisi lain yakni Taoisme maka penulis dan pembaca diharapkan tidak terpenjara oleh sebuah konsep kristiani namun justru memberikan ruang refleksi sebagai refleksi atas tradisi religius mereka. Penulis juga menimbang usulan dari Kwok Pui-lan dalam Daniel K. Listijabudi untuk menafsirkan Alkitab dari tradisi iman lain untuk melihat bagaimana yang lain melihat kita guna memperjelas melihat diri kita.²⁸

1.7 Teori

Mengutip langsung dalam buku *Bergulat di Tepian*, Listijabudi menyebutkan istilah teknis metode *Seeing Through* adalah:

²⁶ Listijabudi. *Bukankah Hati Kita Berkobar-kobar?*, 33.

²⁷ Listijabudi, *Bergulat Di Tepian*, 35.

²⁸ Listijabudi. *Bergulat Di Tepian*, 36

“Pendekatan yang kedua ini (setidaknya dalam dinamika studi Alkitab kontekstual yang juga dikembangkan di Belanda) disebut dengan istilah: hermeneutik lintas kultural (*cross-cultural hermeneutics*). Terhadap ini saya memiliki tiga catatan: (a) lema ‘*culture*’, sebagai sebuah payung besar bisa jadi terlalu luas untuk dipergunakan sebagai sebuah lensa dalam membaca ulang teks Alkitab sebab kata itu bisa mencakup, katakanlah, apa saja; (b) lensa yang dipergunakan untuk membaca (ulang) teks tidak mesti adalah kekayaan dari produk atau domain tradisi religius. Dengan pertimbangan yang argumentatif namun saksama, orang bisa saja memanfaatkan tilikan-tilikan filsafat, spiritualitas, feminisme, disabilitas, kontemporaritas, politik, dinamika sosial, dll,. Sehingga penamaan model penafsirannya bisa lebih spesifik (meskipun jika dilihat secara generic bisa saja tetap dianggap sebagai bagian dari budaya); lema ‘*cross*’, mengandaikan adanya gerak dua arah, padahal metode ‘*cross-cultural hermeneutics*’ dimaksudkan untuk melihat ke satu arah saja, yakni lensa tertentu (apa pun itu) ke teks Alkitab. Oleh karena itu, untuk hal ini saya mengusulkan frasa teknis lain, yakni: ‘*seeing through*’, di mana para ahli Asia ini melihat, meneliti, mendalami, dan memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh lensa tertentu dalam membaca ulang Kitab Suci sehingga didapatkan penemuan-penemuan yang alternatif dan gagasan-gagasan yang baru, serta kontekstual.²⁹

Pada tulisan ini, penulis hendak menggunakan teori tafsir *Seeing through* dalam wacana hermeneutik Asia. Ada keterangan mengenai metode *seeing through* ini dalam buku tulisan Listijabudi yang berjudul *Menolong Sesama Meruntuhkan Prasangka Menjadi Manusia* disitu dikatakan bahwa metode *seeing through* sebagai model kedua yang diusulkan oleh Kwok Pui Lan bahwa metode ini hendak melihat, meneliti, dan memaknai Alkitab melalui perspektif yang diberikan oleh tradisi religius lain sedemikian rupa sehingga munculah gagasan yang baru dan segar sebagai upaya penafsiran Alkitab itu sendiri.³⁰ Dalam hal ini gagasan baru yang hendak penulis temukan ialah melalui perspektif lensa Taoisme Lao Tzu, penulis berharap setelah pembacaan ulang terhadap teks Injil Yohanes 4:1-42 muncul gagasan baru untuk semakin terbuka kepada tradisi yang beragam dalam konteks Asia sembari menjaga kecocokan antara teks dan perspektif yang digunakan.

²⁹ Daniel K. Listijabudi, *Bergulat Di Tepian*, 35.

³⁰ Daniel K. Listijabudi, “Tegangan Kreatif Dalam Berbuat Baik/Memberi Pertolongan: Kajian Terhadap Injil Matius 5-7 Dan 25:35-46 Dari Lensa Religiositas Filosofi WU-WEI,” dalam *MENOLONG SESAMA MERUNTUHKAN PRASANGKA MENJADI MANUSIA*, ed. oleh August Corneles Tamawiyw (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 43.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I. Pendahuluan

Di dalam Latar Belakang, penulis memaparkan pemikiran dari beberapa tokoh filsuf dan pakar tafsir perjanjian baru mengenai makna air dalam Filsafat Lao Tzu dan makna air dalam kitab Injil Yohanes 4:1-42 yang dilihat dari berbagai penafsiran.

BAB II. Memahami lensa ‘Hidup Seperti Air’ dalam pemikiran Lao Tzu

Dalam bagian ini penulis akan menjelaskan perspektif Hidup Seperti Air oleh Lao Tzu. Penulis akan berfokus pada para Filsuf yang menjelaskan hal-hal penting dari perspektif tersebut. Penulis juga akan memilih dan memilah pandangan itu dan menyertai ide-ide yang akan digunakan sebagai upaya menafsirkan teks Yohanes 4:1-42.

BAB III. Tafsir Yohanes 4:1-42 Menggunakan Lensa Taoisme Lao Tzu

Pada bagian ini penulis hendak menyertakan studi teologi terhadap penafsiran Yohanes 4:1-42 disertai dengan pendapat penulis terhadap penafsiran tersebut untuk memaparkan hasil temuan menggunakan metode *seeing through*.

BAB IV. Penutup

Dalam bagian ini penulis akan menguraikan kesimpulan dari penafsiran Injil Yohanes 4:1-42 menggunakan metode *seeing through* serta saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya. Penulis akan menyertakan refleksi pribadi terhadap teks dan lensa yang digunakan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN PENUTUP

4.1 Pengantar

Penulis hendak memaparkan kesimpulan dari penulisan yang berangkat dari pertanyaan sebagaimana yang sudah dipaparkan dalam bab satu. Penulis hendak memberikan ulang pertanyaan dari bab satu, lalu penulis akan memberikan jawaban disertai dengan refleksi pribadi terhadap teks Yohanes 4:1-42 berdasarkan konteks yang penulis hidupi saat ini.

4.2 Kesimpulan

Kitab Yohanes 4:1-42 merupakan kitab yang paling unik dari keempat Injil. Yohanes 4:1-42 ditafsirkan dari berbagai pendekatan metode penafsiran. Setelah menjelaskan penafsiran Yohanes 4:1-42 menggunakan metode *seeing through* dengan lensa Taoisme Lao Tzu, penulis hendak memberikan kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian “Bagaimana jika teks Injil Yohanes 4:1-42 dibaca ulang dengan menggunakan metode hermeneutik *seeing through* melalui lensa Taoisme Lao Tzu?”

1. Tentang Kesederhanaan Taoisme

Filsafat Timur Taoisme salah satunya dari pemikiran Lao Tzu tidak terlepas dari unsur-unsur adiduniawi. Pemikiran Taoisme Lao Tzu dapat digunakan dalam berbagai macam bidang ilmu pengetahuan termasuk secara khusus ilmu Teologi. Beberapa ahli baik dari Barat maupun Timur memiliki kesamaan dalam menjelaskan Taoisme Lao Tzu. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa para ahli tersebut juga memiliki perbedaan sesuai dengan tujuan para ahli dalam menjelaskan teori tersebut. Filsafat Timur Lao Tzu memberikan gambaran bahwa seseorang manusia mesti kembali kepada jalan yang adalah *Tao* sebagai realitas ultima dan merupakan asal muasal semua yang ada. Lao Tzu mengajak manusia kembali kepada alam dan menyesuaikan diri dengan alam. Alam juga seringkali bersifat tersembunyi yang akan sukar bila diungkapkan oleh kata-kata sifat semacam ini sangat sederhana bagi manusia yang memahaminya, namun jadi omong kosong bila ada seseorang yang tidak memahami jalan ini.

Prinsip Taoisme dengan menerapkan model *Wu-wei* dalam kehidupan yang tidak bertindak menjadi salah sebuah prinsip utama. Jika manusia mampu bertindak dengan energi atau tenaga seminim mungkin, justru akan menghasilkan yang besar tanpa sebuah paksaan. Hal ini bukan berarti tanpa tindakan sama sekali atau tidak melakukan apa-apa, tetapi lebih kepada tindakan yang disesuaikan secara alami dan tidak memerlukan paksaan. *Wu-wei* juga mengajak manusia untuk bertindak selaras dengan *Tao*

harmonis, dengan ritme, tanpa intervensi yang berlebihan atau paksaan. Ketika manusia hidup di dunia, ia terus menyelami kehidupan ini tanpa paksaan dari berbagai pihak bahkan melawan arus.

Lao Tzu juga mengajak supaya setiap manusia bertindak dengan mengindahkan *Te* sebagai kebijakan dalam memilih dan memilah setiap hal secara sederhana. Kesederhanaan ini diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan dan pilihan kehidupan manusia. Bahkan, ketika manusia sudah pusing dengan berbagai hal yang dipikirkannya, namun ia tetap bisa memilih dengan bijak hal-hal yang ingin ditetapkan dalam kehidupannya. *Te* bukan hanya memilih baik dan buruk. *Te* mengatasi kebaikan dan keburukan, yakni memilih dan memilah berbagai keinginan yang melampaui diri manusia dari banyaknya tuntutan dan pengetahuan. Jika manusia terus bertindak secara sederhana, maka hal manusia akan bahagia. Sebaliknya jika manusia terus menerus mendorong diri mereka untuk mencapai keinginan maka jelas *Te* tidak diupayakan dan tidak hidup dalam dirinya. Kesederhanaan dalam Taoisme Lao Tzu didapatkan ketika membaca kitab Tao Te Ching. Kata-kata dan tata bahasa yang disusun secara sederhana, namun memberikan makna yang seluas-luasnya. Sikap sederhana, sudah semestinya dimiliki oleh setiap manusia, bukan untuk berhenti dari segala macam usaha untuk memperoleh kebaikan maupun kebahagiaan hidup, namun dengan membiarkan setiap hal berjalan dengan sistemnya masing-masing.

2. Penerapan Kesederhanaan Yesus bagi Perempuan Samaria

Metode tafsir *seeing through* menggunakan lensa Taoisme Lao Tzu memberikan sebuah makna baru, yang tidak terhenti pada suatu pandangan atau pendekatan tertentu. Penafsiran melalui pendekatan misiologi, dekolonialisasi, dan spiritualitas terhadap Yohanes 4:1-42 memberikan makna baru. Meskipun, penafsiran teks Yohanes 4:1-42 menggunakan lensa Taoisme Lao Tzu memberikan pandangan dalam hidup seperti air. Penulis menyadari dalam penafsiran menggunakan lensa Taoisme Lao Tzu, tidak semua ide dapat digunakan dalam penafsiran teks Yohanes 4:1-42. Meskipun tidak semua dapat digunakan, namun pembacaan ulang teks Yohanes 4:1-42 menggunakan metode *seeing through* dengan lensa Taoisme Lao Tzu menunjukkan bahwa tindakan sederhana yang diajarkan oleh Yesus dan perempuan Samaria merupakan suatu hal yang bisa dikategorikan sebagai *Wu-wei* dan *Te* yang bertindak sesederhana mungkin tanpa paksaan dan tekanan pihak lain.

Tindakan Yesus yang mengambil jalan Samaria menunjukkan kebajikan diri Yesus yang kembali kepada kehendak Bapa yang mengutusNya merupakan kebajikan tanpa ambil pusing. Kebajikan itu kemudian membuat Yesus berjumpa dengan seorang perempuan Samaria yang bahkan memiliki

status sosial dan nilai yang buruk dari orang Yahudi. Tetapi, hal yang dilakukan oleh Yesus dengan duduk bersama perempuan Samaria, justru mengangkat derajat perempuan itu yang tadinya mengalami penindasan. Tindakan Yesus juga tak terlepas bagi setiap pembaca yang berlatarbelakang Yahudi, karena mereka akan tersinggung. Namun percakapan Yesus ini memberikan dampak sebagai manusia yang betul-betul mengutuh dan menjamah seluruh ciptaan tak terlepas dari status sosialnya.

Perempuan Samaria yang mengalir saja ketika menerima air hidup, justru menumbuhkan suatu prakarsa sebagai saksi injil yang efektif. Meskipun, ia sudah menyadari identitasnya yang dipandang rendah oleh orang sekitarnya, tetapi ia tidak berhenti kepada keterbatasan masa lalu yang membuatnya terpuruk. Justru ia dengan berani menyatakan perjumpaan dirinya dengan Yesus kepada penduduk kota, sehingga seluruh kota itu menjadi percaya akan karya Yesus yang menjadi suatu realitas ultima dalam hidupnya. Kesederhanaan merupakan titik tolak perempuan Samaria dalam menjadi saksi Yesus yang efektif bagi seluruh penduduk kota.

3. Refleksi mengenai “Hidup Seperti Air”

Kekeringan menjadi sebuah bencana baik bagi alam maupun manusia. Air menjadi kebutuhan pokok semua makhluk hidup setelah oksigen. Kekeringan juga membuat sang perempuan Samaria menimba air di Sumur Yakub untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kekeringan itu memperjumpakan sisi Ilahi bagi setiap ciptaan, mengingat kembali bahwa sumber air hanya dari air hidup yang adalah Tuhan Yesus yang memberikan dengan utuh mata air yang mengalir kepada perempuan itu, sehingga ia tidak perlu merasakan kehausan. Kekeringan juga menjadikan manusia, mampu mengendalikan dirinya agar terlepas dari sifat egosentrisme dengan menggunakan air sebanyak-banyaknya, yang dapat berakibat kepada kekurangan sumber air bersih pada masa-masa berikutnya.

Perkembangan industri sektor usaha makanan yang berkembang, menjadi pengingat bahwa kebutuhan pokok yakni air bersih juga digunakan dalam skala yang lebih luas dan besar. Sementara, tak lupa jumlah populasi yang semakin meningkat, harusnya menjadi sinyal untuk penggunaan air. Kepadatan penduduk, yang terjadi secara khusus di Indonesia membawa penulis untuk semakin mendalami hidup seperti air. Mengingat, geraknya yang bebas, mengalir dan tidak ada agresi satu dan lainnya. Selain itu, perkembangan pemikiran yang justru meningkatkan sifat mementingkan diri juga mempengaruhi hiruk pikuk dunia sekarang ini. Kehidupan ala para pengikut Taoisme yang menunjukkan sebuah keutamaan yaitu kesederhanaan, sudah seharusnya dilakukan oleh setiap orang untuk mengingat sumber daya air sebagai kebutuhan hidupnya.

Bila mengingat hidup seperti air, maka juga perlu mengingat kekeringan, sebab betapapun kekayaan sumber daya air di bumi ini, sudah seharusnya manusia mengingat akan berbagai bencana yang melanda bila air bersih sudah surut. Hidup seperti air bisa diaplikasikan di berbagai macam konteks, tentu penulis juga menyarankan agar tetap menjaga setiap konteks yang melekat dalam masing-masing pribadi. konteks apapun itu, setidaknya senantiasa menyesuaikan situasi kondisi tertentu. Hidup ini tentunya senantiasa mengalami perubahan, bahkan tidak ada satupun yang betul-betul menetap dalam dunia ini, perlu diingat bahwa sifat air selalu berpindah-pindah menandakan fleksibilitasnya yang dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun selama air itu masih mengalir. Untuk menjaga aliran air, perlu ada wadah yang luas, dan senantiasa landau menurun agar air dapat mengalir dan mencari celah tempat terbaiknya untuk mengalir setiap kehidupan dalam alam semesta ini.

4.3 Saran

Pada bagian ini penulis hendak memaparkan beberapa saran berdasarkan proses penulisan. Berdasarkan hasil dari tulisan ini, penulis memberikan saran berupa sumbangan baru bagi penafsiran secara khusus terhadap teks Yohanes 4:1-42.

1. Bagi Dunia Akademis

Melalui metode *seeing through* penulis mencoba memberikan pemahaman teks Alkitab yang kontekstual. Penulis menggunakan lensa Taoisme Lao Tzu memberikan sebuah penggambaran baru dalam membaca ulang teks Yohanes 4:1-42. Penulis juga menyadari tidak semua hal dalam pemikiran Lao Tzu digunakan dalam upaya penafsiran teks. namun, kiranya melalui tulisan ini dapat menjadi bagi sebuah penafsir, penulis dan peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode *seeing through* dalam melihat sebuah teks. Lebih dari itu, penulis juga menyadari dalam analisa perbedaan terjemahan, penulis tidak menyebutkan begitu mendalam dan menyeluruh, tetapi biarlah tulisan ini dapat menjadi acuan peneliti berikutnya. Begitu pula dalam menggunakan lensa Taoisme Lao Tzu, biarlah selanjutnya dalam bidang yang lain dapat menggunakan ajaran Lao Tzu dalam konteks global. Berbagai pendekatan bisa dilakukan, tentunya dengan tetap mempertimbangkan tilikan yang sehat, kritis dan membawa dampak setidaknya bagi diri sendiri baru dengan sesama.

Berbagai pendekatan tersebut sebenarnya mau menunjukkan bahwa hermeneutik Asia yang kontekstual, dapat memberikan dampak yang seluas-luasnya terhadap bidang apapun. Sehingga dengan demikian, hermeneutik Asia dapat digunakan sebagai metode juga sebagai wadah dalam

menampung seluruh konteks dan dinamika yang dihidupi di Asia. Konteks yang tentunya tak pernah lepas dari kekayaan budaya di Asia, semakin menjadikan hermeneutik Asia ini semakin bisa menjadi angin nan segar bagi siapapun penafsirnya. Penafsir Asia bagi penulis, juga bisa mengangkat isu-isu yang luas dari berbagai macam bidang. Isu-isu tersebut, nantinya dikemas dan diolah sedemikian rupa hingga menjadi sebuah tafsiran yang kontekstual sesuai dengan kekayaan budaya Asia.

Bahkan bagi setiap pemimpin agama dapat menjadikan dampak yang luas tak hanya bagi agama Kristen saja. Agama-agama yang ada di Asia bisa menjadi sumber tilikan yang siap untuk menjadi lensa dalam membaca ulang teks-teks yang hendak ditafsirkan, nantinya tentu ada berbagai tujuan yang akan digunakan oleh para penafsir bagi konteks yang melekat dan sesuai dalam dirinya. Berbagai tilikan juga dapat membantu jalannya jembatan yang luas dari berbagai tilikan lensa dalam berbagai macam bidang. Seperti ilmu Filsafat, Psikologi, Kedokteran dan berbagai macam bidang lainnya. Bisa memperkaya berbagai dasar yang ingin diperjumpakan dalam kehidupan keseharian manusia.

2. Bagi Gereja

Saat ini gereja seringkali diramaikan oleh berbagai kegiatan yang bersifat pengajaran. Berbagai upaya telah gereja lakukan untuk memberikan pengajaran yang sehat, kritis dan segar bagi seluruh umat. Bagi penulis dalam upaya menemukan suatu pengajaran, tentunya berangkat dari peran hermeneutik Alkitab perlu diupayakan bahkan diutamakan. Mengingat, semakin banyak penafsir kontekstual yang menafsirkan sesuai dengan konteks lokasi sosialnya, untuk menemukan sebuah gagasan baru.

Gereja perlu mengingat juga akan peran dari peristiwa Inkarnasi Allah dalam Kristus yang betul-betul memperkuat panggilan gereja dalam kemampuan hermeneutik yang kontekstual. Tentunya, peran setiap warga gereja perlu digalakan untuk memperkuat arus kontekstualisasi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hermeneutik yang kontekstual dapat juga digunakan sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya yang sudah ada dan hidup dalam diri seorang individu. Tentunya pengalaman personal seorang individu juga perlu disadari sebagai titik berangkat hermeneutik yang kontekstual. Jika hal ini betul-betul dilaksanakan secara masif, maka dampak yang dihasilkan tentulah sangat amat luas. Keterbukaan gereja mampu memberikan dampak yang jelas bagi jemaat dan orang di sekitar.

Ditambah lagi konteks Indonesia yang cukup kompleks, berbeda sekali dengan konteks Barat, atau Amerika Latin dimana model kepercayaannya adalah monogami, tidak banyak agama.

Masyarakat Indonesia rata-rata juga memiliki konteks identitas ganda atau hibriditas, yang membuat konteks semakin kompleks tetapi khas sekali jika semakin didalami. Ciri yang khas inilah yang dapat menjadi titik tolak, untuk menindaklanjuti hermeneutik Asia yang kontekstual. Tidak hanya sebatas ini, sisi Kristologi atau refleksi akan Yesus menjadi semakin luas jika dikaitkan dengan masing-masing konteks yang mana, butuh pendampingan dari para ahli tafsir kontekstual Asia untuk mendampingi jalannya program gereja yang dilaksanakan.

Banyak sekali mitologi atau kisah-kisah seperti cerita rakyat yang juga bisa dimanfaatkan sebagai jembatan kepada tafsir Asia ini. Imajinasi dari setiap orang tentunya perlu sekali terlibat untuk menyegarkan jalannya ide atau gagasan yang masuk kepada hermeneutik mereka. Hal ini bisa menjadi tingkat keefektifan yang baik bagi gereja untuk semakin memperluas dampaknya bagi masyarakat juga untuk menanggapi isu-isu beserta fenomena perbedaan agama atau isu intoleransi bisa disikapi dengan baik. Penulis bisa melihat sisi yang sangat positif, bila hermeneutik Alkitab Asia bisa memberikan dampak dan membantu kinerja kementerian agama dalam menjalankan fungsinya. Mengingat Indonesia juga merupakan Negara Islam terbesar, hal ini perlu disikapi dengan bijak oleh gereja.

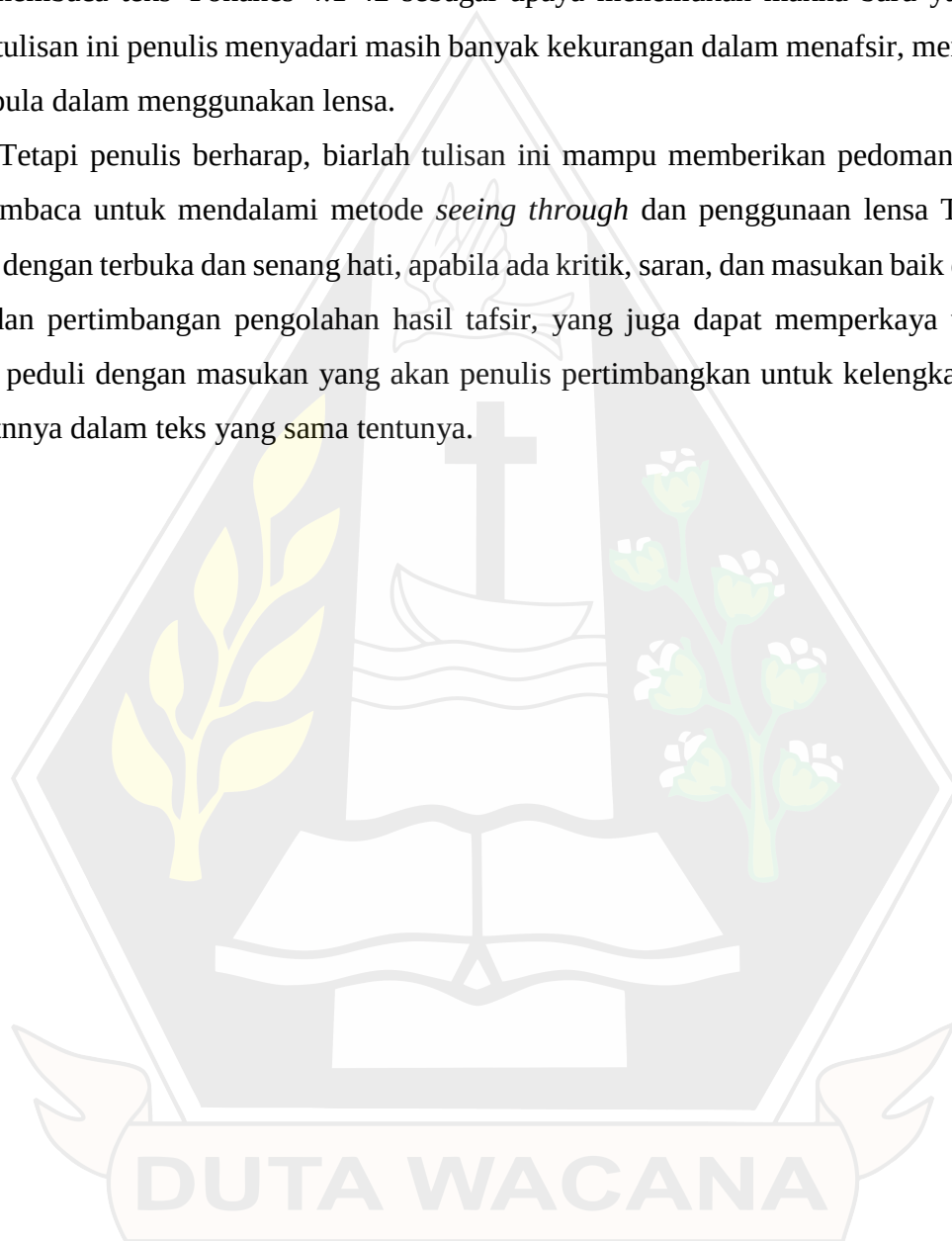
Gereja bukan lagi terbatas kepada metode Historis Kritis yang diwariskan oleh para tokoh Zending juga orang-orang Eropa, tapi gereja di Indonesia dalam hal ini berkembang secara pribadi, mandiri dan baik. Ya memang penulis setuju, bila metode hermeneutik Historis Kritis telah berkembang selama berabad-abad lamanya, tetapi mestinya hal itu tetap menjadi dasar dalam mengolah pandangan warga gereja dalam menerima pesan Alkitab. Banyak sekali memang, tidak dapat dipungkiri, pendekatan atau metode dalam memahami Alkitab, tetapi melalui hermeneutik Asia ini, penulis tentunya sangat berharap agar gereja bisa lepas, dari pengaruh Barat dan menjadi gereja Indonesia yang memiliki senyuman damai bagi dunia ini.

Pendekatan Spiritualitas dan pembacaan Alkitab yang kontekstual mampu merubah dan mengarah kepada kehidupan gereja yang lebih baik dari waktu ke waktu. Para jemaat tidak lagi fanatik terhadap pembacaan yang menggunakan satu atau dua model saja, tetapi jemaat bisa memiliki suatu gagasan baru dan pemaknaan yang baru dikaitkan dengan minat dan konteksnya. Jemaat juga mampu dengan tangan yang terbuka menerima setiap hal dengan tidak lupa mengkritisi lensa dan teks menggunakan logika yang sehat, kritis dan segar.

4.4 Penutup

Bagian ini merupakan bagian terakhir dari tulisan ini. Dalam tulisan ini telah dibahas bagaimana pemaparan pemikiran Taoisme Lao Tzu dari berbagai ahli baik dari Barat maupun dari Timur. Tulisan ini juga menyertakan bagaimana kontribusi lensa Taoisme Lao Tzu dapat digunakan untuk membaca teks Yohanes 4:1-42 sebagai upaya menemukan makna baru yang lebih relevan. Dalam tulisan ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam menafsir, menerjemahkan teks, begitu pula dalam menggunakan lensa.

Tetapi penulis berharap, biarlah tulisan ini mampu memberikan pedoman yang bermanfaat bagi pembaca untuk mendalami metode *seeing through* dan penggunaan lensa Taoisme Lao Tzu. Penulis dengan terbuka dan senang hati, apabila ada kritik, saran, dan masukan baik dalam hal metode, lensa, dan pertimbangan pengolahan hasil tafsir, yang juga dapat memperkaya wawasan penulis. Penulis peduli dengan masukan yang akan penulis pertimbangkan untuk kelengkapan para penafsir selanjutnya dalam teks yang sama tentunya.



Daftar Pustaka

Afriadi, Deni, dan Jefrizal. “Analisis Struktur Dan Makna Dalam Drama Serikat Kacamata Hitam Karya Saini KM.” *Jurnal Ilmu Budaya* 18, no. 2 (2 Februari 2022): 102–16.

Allan Powell, Mark. *Introducing the New Testament A Historical, Literary, and Theological Survey*. 1 ed. Michigan: Baker Academic, 2009.

Banawiratma, J.B. “Mata Air Di Dalam Dirinya.” Dalam *Roh Allah Melayang di Atas Air : Teologi Air bagi Keutuhan Ciptaan*, disunting oleh Judith G. Lim dan Mutiara Andalas SJ. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Brown, Raymond E. *The Gospel and Epistle of John*. Minnesota, USA: The Liturgical Press, 1988.

C. Phan, Peter. “An Interfaith Encounter at Jacob’s Well A Missiological Interpretation of John 4:4–42.” *Brill* 27 (2010): 160–75. <https://doi.org/10.1163/157338310X536410>.

Creel, H.G. *Alam Pikiran Cina: Sejak Confucius Sampai Mao Zedong*. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989.

Edwards, Mark. *John*. New Jersey, USA: Blackwell Publishing, 2004.

Ermatinger, James W. *Daily Life In The New Testament*. London, UK: Greenwood Press, 2008.

Harjanto, Rudy, dan Lasiyo. *Filsafat Kehidupan Dalam Perspektif Tao Te Ching Lao Tsu*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.

Jong, Marinus de. *Christology In Context: The Earliest Christian Response to Jesus*. 1 ed. Philadelphia, USA: The Westminster Press, 1988.

K. Listijabudi, Daniel. *Bukankah hati kita BERKOBAR-KOBAR? : Upaya Menafsirkan Kisah Emaus dari Perspektif Zen secara Dialogis*. Yogyakarta: Interfidei, 2023.

Listijabudi, Daniel K. *Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

———. “Tegangan Kreatif Dalam Berbuat Baik/Memberi Pertolongan: Kajian Terhadap Injil Matius 5-7 Dan 25:35-46 Dari Lensa Religiositas Filosofi WU-WEI.” Dalam *MENOLONG SESAMA MERUNTUHKAN PRASANGKA MENJADI MANUSIA*, disunting oleh August Corneles Tamawiwu. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Natalia Hafera, Oineke. “Teologi Pengharapan Dan Ekoteologi.” Dalam *Bumi, Laut, dan Keselamatan: Refleksi-refleksi Ekoteologi Kontekstual*, disunting oleh Hans A Harmakaputra, Toar B Hutagalung, Indah Sriulina, dan Adrianus Yosia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.

Pieris, Aloysius. *Berteologi Dalam Konteks Asia*. Diterjemahkan oleh Agus M Hardjana. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

R. Koester, Craig. “The Spectrum of Johannine Readers.” Dalam “*What Is John?*” : *Readers And Readings Of The Fourth Gospel*, disunting oleh Fernando F Segovia. USA: Scholar Press, 1996.

Schottroff, Luise. “Important Aspects of the Gospel for the Future.” Dalam “*What Is John?*” : *Readers And Readings Of The Fourth Gospel*, disunting oleh Fernando F Segovia. USA: Scholar Press, 1996.

Stenudd, Stefan. *Tao Te Ching: The Taoism of Lao Tzu Explained*. Malmo - Sweden: Arriba, 2011.

Tridarmanto, Yusak. *Bahasa Yunani Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Umarhadi, Yosep. “TAOISME.” Dalam *Seri Filsafat Driyarkara: 4 CAPITA SELECTA Jelajah Hakikat Pemikiran Timur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

W Dube, Musa. “Reading for Decolonization (John 4.1–42).” Dalam *Voices From The Margin: Interpreting The Bible In The Third World*, disunting oleh R.S Sugirtharajah, 3 ed. New York: Orbis Book, 2006.

Wahono, Wismoody. *Disini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari & Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Watters, Thomas. *Lao Tzu: Kisah Hidup dan Pemikirannya*. Disunting oleh Fandy Hutari. Yogyakarta: BASABASI, 2019.

Yu-Lan, Fung. *Sejarah Ringkas Filsafat Cinta (Sejak Confucius Sampai Han Fei Tzu)*.
Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1990.

